

Implementasi Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar

Ni Komang Wiwin Nurhayati¹, I Nyoman Alit Supandi², I Made Nasib Mardika³

¹⁻³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: w22012004n@gmail.com¹, alitsupandi85@gmail.com²,
imadenasibm@gmail.com³

ABSTRACT

The Importance of Implementing the Deep Learning Approach in Hindu Religious Education and Character Education at Dwijendra High School in Denpasar. This study aims to analyze the implementation of the Deep Learning approach in Hindu Religious Education and Character Education at Dwijendra High School in Denpasar, identify supporting factors and challenges encountered, and determine the impact of its implementation on students' understanding. This study employs a qualitative approach using a descriptive phenomenological research design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The research informants consisted of Hindu Religious Education and Character Education teachers, students at Dwijendra High School in Denpasar, as well as the Principal or Vice Principal in charge of the curriculum. The study utilized two theories: Constructivism and Deep Learning Theory. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validation achieved through triangulation of sources and techniques. The research findings indicate that the implementation of the Deep Learning Approach proceeded smoothly through the planning, implementation, and conclusion phases, supported by adequate facilities, the teacher's role as a facilitator, and the use of a variety of interactive teaching methods. Despite facing challenges such as teacher adaptation and student perceptions, this approach has proven to have a positive impact on students' understanding, motivation, learning outcomes, and ability to relate the material to daily life, as well as demonstrate an understanding of Hindu values. This approach is capable of creating learning that is more meaningful, joyful, and mindful.

Keywords: Deep Learning, Hindu Religious Education, Meaningful Learning, Student Understanding.

ABSTRAK

Pentingnya penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar, mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi, serta mengetahui dampak penerapannya terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, siswa SMA Dwijendra Denpasar, serta Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Dengan menggunakan dua teori yakni Teori Konstruktivisme dan Teori *Deep Learning*. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan *Deep Learning* berjalan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penutup yang didukung oleh fasilitas memadai, peran guru sebagai fasilitator, serta penggunaan berbagai metode penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif. Meskipun menghadapi tantangan berupa adaptasi guru dan persepsi siswa, pendekatan ini terbukti berdampak positif terhadap pemahaman, motivasi, hasil belajar, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai Hindu. Pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*), menyenangkan (*joyful learning*), dan berkesadaran (*mindful learning*).

Kata Kunci: *Deep Learning*, Pendidikan Agama Hindu, Pembelajaran Bermakna, Pemahaman Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun sosial. Menurut (Rahman, 2022), pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital menuntut dunia pendidikan untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi secara hafalan, melainkan harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih sering menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa pemahaman yang mendalam.

Menurut Marton dan Säljö pendekatan *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang hanya menekankan hafalan dan pencapaian nilai akademik semata. Dalam pembelajaran *Deep Learning*, siswa didorong untuk aktif mencari makna, menganalisis konsep, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan *Deep Learning* menjadi relevan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti karena materi pembelajaran bersifat filosofis, abstrak, dan berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, etika, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Saputra et al., 2023), pembelajaran Pendidikan Agama Hindu harus diarahkan pada internalisasi nilai kehidupan melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual.

SMA Dwijendra Denpasar merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, guru telah mencoba mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Akan tetapi, implementasi pendekatan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik siswa, dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang mendalam.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasanuddin et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran agama mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan reflektif siswa. Selain itu, penelitian (Nurhayati et al., 2025) juga menemukan bahwa pendekatan *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran bermakna. Akan tetapi, penelitian terkait

implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih terbatas, khususnya di SMA Dwijendra Denpasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan Hindu di Bali. Penelitian ini tidak hanya menelaah proses implementasi, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, dan dampaknya terhadap pemahaman serta karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman guru dan siswa dalam implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti secara mendalam dan kontekstual. Menurut (Hamdani, 2024), pendekatan fenomenologi berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Dwijendra Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai sejak proses observasi awal hingga tahap analisis data penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, siswa SMA Dwijendra Denpasar, serta kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan memahami dan terlibat langsung dalam implementasi pendekatan *Deep Learning*. Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, perangkat

pembelajaran, jurnal ilmiah, buku referensi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai implementasi, faktor pendukung, kendala, dan dampak pendekatan tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan. Instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Selain itu, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih terarah dan sistematis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar

Implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara langsung dalam proses menemukan, memahami, dan mengaitkan materi dengan kehidupan

nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan *Deep Learning* melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan materi, metode, media, serta bentuk penilaian yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir kritis, berdiskusi, melakukan refleksi, serta memecahkan masalah kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* telah sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam teori konstruktivisme, siswa tidak sekadar menerima pengetahuan dari guru, tetapi mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menerapkan pembelajaran berbasis diskusi, presentasi, kajian pustaka, refleksi, serta praktik langsung terhadap nilai-nilai tattwa, susila, dan upacara Hindu. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk menganalisis makna ajaran agama, bukan hanya menghafal konsep-konsep keagamaan. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* lebih relevan diterapkan pada pembelajaran masa kini karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar telah bergerak menuju pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Siswa diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sosial, budaya, dan spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nafi'ah & Faruq, 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *Deep Learning* menekankan keterlibatan kognitif tinggi dan pemahaman bermakna sehingga siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain itu, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti juga menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai lokal Hindu Bali, seperti Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat melalui pembiasaan spiritual di sekolah, seperti doa bersama, pelaksanaan Tri Sandhya, dan praktik sikap saling menghormati

antarsiswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Hasanuddin et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama mampu meningkatkan keaktifan, reflektivitas, dan pemahaman mendalam siswa terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pandangan Marton dan Säljö mengenai *deep approach to learning*, yakni pendekatan belajar yang menekankan pemahaman makna, keterkaitan konsep, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.



Gambar 1 Proses Pembelajaran

Implementasi pendekatan *Deep Learning* juga memperlihatkan perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam proses belajar siswa. Guru membantu siswa mengeksplorasi pengetahuan, memfasilitasi diskusi, serta membangun suasana belajar yang menyenangkan dan reflektif. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam membangun pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Dengan demikian, implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar dapat dikatakan berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini mampu mengubah pembelajaran agama dari yang sebelumnya bersifat hafalan menjadi pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan internalisasi nilai.

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar

Keberhasilan implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik yang berasal dari lingkungan sekolah, guru, maupun peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mendukung penerapan pendekatan ini adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kepala SMA Dwijendra Denpasar menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran yang lengkap sangat membantu terciptanya pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa.

Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium komputer, fasilitas multimedia, serta lingkungan sekolah yang kondusif memberikan dukungan besar terhadap implementasi *Deep Learning*. Fasilitas tersebut memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran inovatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, penugasan proyek, dan pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Hani'ah & Wangid, 2024) yang menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan efektivitas proses belajar siswa.



Gambar 1 Fasilitas Ruang Kelas

Selain fasilitas, faktor pendukung lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif. Guru berupaya mengkombinasikan metode diskusi, tanya jawab, praktik langsung, refleksi, dan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih antusias dan tidak mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran agama. Variasi metode pembelajaran juga membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda agar dapat memahami materi secara optimal.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan institusional dari pihak sekolah. SMA Dwijendra Denpasar memiliki visi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, spiritualitas, dan penguasaan teknologi. Visi tersebut menjadi landasan penting dalam penerapan pembelajaran berbasis *Deep Learning* karena sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan *Deep Learning* juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan dan pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran. Tidak semua siswa mampu memahami materi agama yang bersifat filosofis dan abstrak dengan tingkat kecepatan yang sama. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami pengucapan mantra, bahasa Sanskerta, serta tata cara pembuatan sarana upacara keagamaan.

Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki kompleksitas tersendiri karena tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga pemahaman spiritual, budaya, dan praktik ritual. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu memberikan bimbingan yang lebih intensif dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kendala lain yang ditemukan adalah belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan pendekatan *Deep Learning*. Kepala sekolah menyatakan bahwa sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga memerlukan proses adaptasi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran membutuhkan kesiapan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rachman, 2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang *joyful*, *mindful*, dan *meaningful*. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kompetensi guru agar implementasi *Deep*

Learning dapat berjalan secara maksimal. Selain faktor guru dan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Pendekatan *Deep Learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang karena proses pembelajaran melibatkan diskusi, refleksi, eksplorasi konsep, dan praktik langsung. Dalam situasi tertentu, guru mengalami kesulitan menyesuaikan kedalaman materi dengan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sarana, kompetensi guru, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan ini memerlukan kolaborasi seluruh komponen pendidikan agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Dampak Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar

Implementasi pendekatan *Deep Learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar, baik terhadap guru maupun peserta didik. Dampak tersebut terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran, motivasi belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Bagi guru, pendekatan *Deep Learning* membantu dalam merancang pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menjadi lebih mudah memetakan proses pembelajaran sehingga materi dapat dipahami siswa secara lebih mendalam. Selain itu, guru menjadi lebih kreatif dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dampak yang paling menonjol terlihat pada peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena proses belajar tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga melibatkan diskusi, pemecahan masalah, dan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa merasa lebih tertarik karena mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Deep Learning* juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk menganalisis makna ajaran agama, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi penerapan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sosial.

Kondisi ini sejalan dengan teori Marton dan Säljö yang menyatakan bahwa *deep learning* terjadi ketika siswa berusaha memahami makna dan menghubungkan konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi.

Selain peningkatan aspek kognitif, implementasi *Deep Learning* juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Pembelajaran yang berbasis refleksi dan pengalaman nyata membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama Hindu, seperti disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian (Nurhayati et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *Deep Learning* efektif meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, dan pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran pendidikan agama. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pandangan (Saputra et al., 2023) bahwa pembelajaran reflektif berbasis *Deep Learning* mampu meningkatkan internalisasi nilai moral dan spiritual siswa secara lebih mendalam.

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Melalui diskusi kelompok dan presentasi, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan. Implementasi pendekatan *Deep Learning* juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (*joyful learning*). Siswa merasa lebih nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti pembelajaran karena guru menggunakan metode yang interaktif dan kontekstual. Kondisi ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai akademik, tetapi juga untuk memahami makna ajaran agama secara mendalam dan aplikatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan *Deep Learning* memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter, spiritualitas, keterampilan sosial, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Dwijendra Denpasar, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, reflektif, dan kontekstual. Implementasi dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan penggunaan metode diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, presentasi, serta refleksi nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, moral, spiritualitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keberhasilan implementasi pendekatan *Deep Learning* didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, serta peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak dan filosofis, serta kesiapan guru yang masih memerlukan adaptasi dalam merancang pembelajaran inovatif sesuai karakteristik pendekatan *Deep Learning*. Implementasi pendekatan *Deep Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, pemahaman konseptual, keterbukaan wawasan, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga membantu guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih terarah, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, S. (2024). *Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam*. 22(1), 38.
- Hani'ah, M., & Wangid, M. N. (2024). *Kondisi Pendukung Siswa Belajar*.
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menengah Atas Negeri. *Jurnal Filsafat ,Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31, 263–269. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nurhayati, R., Sahra, S. F., Hidayat, I., & Selfianugrah. (2025). *Pendekatan Deep Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. 4, 36–44.
- Rachman, L. (2025). Pelatihan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Guru PAI di MTs Darullughah Wadda'wah Pasuruan. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3159>
- Rahman, D. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Saputra, E. A., Ayu, I., & Desiana, G. (2023). *Implementation of Student Character Building in Hindu Religious Education for Class IX Students of SMP Petra Berkat Denpasar*. 1(March), 30–42.